

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran umum Kota Semarang

pada penelitian kualitatif, penulis dituntut untuk mampu mencari data melalui penggalian informasi berdasarkan temuan sebenar-benarnya di lapangan secara natural tanpa adanya manipulasi. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, maka penulis perlu menjelaskan, menggambarkan, dan mendeskripsikan data yang telah diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi literatur, serta wawancara mendalam dengan informan.

Gambar 2.1 Lambang Kota Semarang



Sumber: https://semarangkota.go.id/p/31/arti_lambang

Gambaran umum Kota Semarang dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek seperti kondisi letak dan luas wilayah (geografis), kondisi statistik mengenai populasi masyarakat di Kota Semarang (demografis), dan kondisi pendidikan, kesehatan, tingkat kemiskinan serta penghasilan masyarakat di Kota Semarang (sosial ekonomi). Adanya gambaran umum penelitian dimaksudkan untuk mempermudah penulis dalam mendeskripsikan sebenar-benarnya basis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini tanpa adanya manipulasi.

2.1.1 Kondisi Geografis

Gambar 2.2 Peta Wilayah Kota Semarang menurut Kecamatan



Sumber: semarangkota.bps.go.id, 2024

Kota Semarang adalah Ibu kota dari Provinsi Jawa Tengah dan memiliki letak yang Geostrategis karena terletak diantara persimpangan jalan utama Pulau Jawa bagian Utara yang melewati kota Jakarta dan Surabaya. Kota Semarang juga dikenal sebagai pintu gerbang koridor pembangunan Provinsi Jawa Tengah karena menghubungkan Koridor pembangunan Pantai di arah Utara, Koridor pembangunan Merapi-Merbabu di arah Selatan, Koridor pembangunan Demak-Grobogan di arah Timur, dan Koridor pembangunan Kendal di arah Barat. Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang pada tahun 2024 mencatat bahwa Kota Semarang memiliki luas wilayah administratif sebesar 373,78 km² yang terdiri dari 16 wilayah kecamatan dan 177 kelurahan. Menurut peruntukannya, wilayah Kota Semarang terdiri atas lahan Agraria sebesar 37,90 km² dan lahan Non-Agraria sebesar 335,81 km². Secara astronomis Kota Semarang terletak diantara koordinat 6°50' - 7°10' garis Lintang Selatan dan 109°35' - 110°50' garis Bujur Timur. Secara Topografis, Elevasi wilayah dataran rendah Kota Semarang terletak 0.75 Diatas Permukaan Laut (DPL) dan elevasi wilayah dataran pegunungan Kota

Semarang terletak 348,00 DPL. Perbatasan administrasi Kota Semarang adalah sebagai berikut:

- bagian Barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Kendal,
- bagian Timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Demak,
- bagian Selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Semarang, dan
- bagian Utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa

Tabel 2.1 Jumlah kelurahan dan luas wilayah menurut Kecamatan di Kota Semarang tahun 2023

No.	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas Wilayah (km ²)	Persentase (%)
1.	Mijen	14	56,52	15,12
2.	Gunungpati	16	58,27	15,59
3.	Banyumanik	11	29,74	7,96
4.	Gajah Mungkur	8	9,34	2,50
5.	Semarang Selatan	10	5,95	1,59
6.	Candisari	7	6,40	1,71
7.	Tembalang	12	39,47	10,56
8.	Pedurungan	12	21,11	5,65
9.	Genuk	13	25,98	6,95
10.	Gayamsari	7	6,22	1,66
11.	Semarang Timur	10	5,42	1,45
12.	Semarang Utara	9	11,39	3,05
13.	Semarang Tengah	15	5,17	1,38
14.	Semarang Barat	16	21,68	5,80
15.	Tugu	7	28,13	7,52
16.	Ngaliyan	10	42,99	11,50
Jumlah Total		177	373,78	100

Sumber: Diolah dari data semarangkota.bps.go.id, 2024

Pada Tabel 2.1 dapat dilihat bahwa Gunungpati menempati posisi pertama sebagai kecamatan di Kota Semarang yang memiliki luas wilayah terbesar yakni 58,27 km², diiringi oleh Kecamatan Mijen dengan luas wilayahnya sebesar 56,52 km². Sementara itu, Kecamatan di Kota Semarang yang memiliki luas wilayah

terkecil adalah Kecamatan Semarang Tengah dengan luas wilayah hanya sebesar 5,17 km², diikuti oleh Kecamatan Semarang Timur dengan luas wilayah hanya 5,42 km². Apabila dilihat berdasarkan jumlah kelurahannya, Kecamatan di Kota Semarang yang memiliki jumlah kelurahan terbanyak adalah Gunungpati dan Semarang Barat dengan masing-masing terdiri dari 16 kelurahan. Di sisi lain juga terdapat kecamatan di Kota Semarang yang memiliki jumlah kelurahan paling sedikit yakni Candisari, Tugu, dan Gayamsari dengan masing-masing hanya terdiri dari 7 kelurahan.

2.1.2 Kondisi Demografis

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2023 jumlah penduduk di Kota Semarang ada sebanyak 1.694.740 jiwa. Angka tersebut mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk Kota Semarang pada tahun 2022 yakni sebanyak 1.659.975 jiwa. Kepadatan penduduk di Kota Semarang senantiasa mengalami kenaikan tiap tahunnya sebagai imbas dari peningkatan jumlah penduduk. Pada tahun 2022 kepadatan penduduk di Kota Semarang mencapai 4.441 jiwa/km², kemudian pada tahun 2023 kepadatan penduduk di Kota Semarang mengalami kenaikan menjadi 4.534 jiwa/km². Berdasarkan proyeksi penduduk periode tahun 2020-2050, Penduduk Kota Semarang didominasi oleh kelompok usia rentang 40-44 tahun sebanyak 135.200 jiwa dan kelompok usia rentang 35-39 tahun sebanyak 133.310 jiwa.

Tabel 2.2 Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk menurut Kecamatan di Kota Semarang tahun 2023

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Ribu)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	Persentase (%)
1.	Mijen	89,95	1.591,35	5,31
2.	Gunungpati	100,75	1.729,00	5,91
3.	Banyumanik	143,43	4.822,53	8,46
4.	Gajah Mungkur	56,35	6.030,73	3,32
5.	Semarang Selatan	62,18	10.456,73	3,67
6.	Candisari	75,61	11.820,08	4,46
7.	Tembalang	198,86	5.038,38	11,73
8.	Pedurungan	196,53	9.309,77	11,60
9.	Genuk	132,47	5.099,22	7,82
10.	Gayamsari	70,41	11.319,94	4,15
11.	Semarang Timur	66,48	12.261,64	3,92
12.	Semarang Utara	117,89	10.347,60	6,96
13.	Semarang Tengah	55,21	10.672,11	3,26
14.	Semarang Barat	149,33	6.888,81	8,81
15.	Tugu	33,80	1.201,59	1,99
16.	Ngaliyan	145,50	3.384,58	8,59
Kota Semarang		1.694,74	4.534,07	100

Sumber: semarangkota.bps.go.id, 2024

Data pada Tabel 2.2 menunjukkan bahwa persebaran jumlah penduduk di Kota Semarang belum merata. Masih terjadi ketimpangan jumlah penduduk antara satu kecamatan dengan kecamatan lainnya. Tembalang merupakan Kecamatan di Kota Semarang yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yakni mencapai 198.860 jiwa, diikuti oleh kecamatan Pedurungan dengan jumlah penduduknya sebesar 196.530 jiwa. Sementara itu Tugu menjadi Kecamatan di Kota Semarang yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit yakni hanya 33.800 jiwa, diiringi oleh Kecamatan Semarang tengah dengan jumlah penduduknya sebesar 55.210 jiwa. Apabila dilihat berdasarkan kepadatan penduduknya, Semarang Timur menjadi Kecamatan terpadat di Kota Semarang dengan kepadatan penduduk mencapai 12.261,64 jiwa/km², diikuti oleh

Kecamatan Candisari dengan kepadatan penduduk sebesar 11.820,08 jiwa/km². Di satu sisi terdapat Kecamatan di Kota Semarang yang memiliki kepadatan penduduk paling rendah yakni Kecamatan Tugu dengan kepadatan penduduk hanya 1.201,59 jiwa/km², diiringi oleh Kecamatan Mijen yang memiliki kepadatan penduduk sebesar 1.591,35 jiwa/km².

2.1.3 Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi Sosial Ekonomi Kota Semarang dari segi pendidikan dapat dilihat melalui Angka Partisipasi Murni (APM). APM menjadi tolak ukur utama dalam mengetahui tingkat partisipasi penduduk usia sekolah di Kota Semarang terhadap jenjang pendidikan tertentu. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa APM Kota Semarang pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) di tahun 2023 mencapai 99,75. Angka ini nampaknya lebih rendah dibandingkan dengan APM Kota Semarang pada jenjang pendidikan SD/MI di tahun 2022 yakni sebesar 99,97. Sementara itu pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), Kota Semarang di tahun 2023 memiliki APM sebesar 80,17. Angka ini juga mengalami penurunan bahkan signifikan jika dibandingkan dengan APM Kota Semarang pada jenjang pendidikan SMP/MTs di tahun 2022 yang mencapai 91,26. Terakhir adalah APM Kota Semarang pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejurusan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA) di tahun 2023 yang mencapai 61,01. Angka ini kembali mengalami penurunan signifikan dibandingkan dengan APM Kota Semarang pada jenjang pendidikan SMA/SMK/MA di tahun 2022 yang mencapai 70,24.

Dari segi kesehatan, kondisi sosial ekonomi Kota Semarang dapat dilihat berdasarkan upaya pemerintah kota dalam meningkatkan derajat dan status kesehatan masyarakat tiap tahunnya. Upaya tersebut dilakukan melalui peningkatan ketersediaan dan keterjangkauan sarana dan prasarana kesehatan. Hingga akhir tahun 2023, fasilitas dan sarana kesehatan yang tersedia di Kota Semarang terdiri dari 22 rumah sakit umum, 12 rumah sakit spesialis, 10 puskesmas rawat inap, 36 puskesmas pembantu, 287 klinik pratama, dan 1635 posyandu. Sedangkan untuk jumlah tenaga kerja kesehatan, Kota Semarang pada tahun 2023 memiliki perawat sebanyak 5.063 orang, tenaga medis (dokter, dokter spesialis, dokter gigi, dan dokter gigi spesialis) sebanyak 2.690 orang, dan tenaga farmasi (apoteker) sebanyak 2.295 orang.

Kondisi sosial ekonomi Kota Semarang dari sisi kemiskinan dapat dilihat berdasarkan presentase penduduk miskin. Ukuran garis kemiskinan mempengaruhi besar kecilnya jumlah penduduk miskin karena penduduk miskin memiliki jumlah rata-rata pengeluaran per kapita lebih rendah atau sama dengan garis kemiskinan.

Tabel 2.3 Garis Kemiskinan, jumlah, dan persentase penduduk miskin di Kota Semarang tahun 2021-2023

No.	Tahun	Garis kemiskinan (Rupiah)	Jumlah penduduk miskin (ribu)	Persentase penduduk miskin (%)
1.	2021	543.929	84,45	4,56
2.	2022	589.598	79,87	4,25
3.	2023	642.456	80,53	4,23

Sumber: diolah dari data semarangkota.bps.go.id, 2024

Selama tiga tahun terakhir, garis kemiskinan mengalami peningkatan sehingga mempengaruhi dinamika jumlah dan presentase penduduk miskin di

Kota Semarang. pada tahun 2021 garis kemiskinan berada di angka Rp.543.929 dan jumlah penduduk miskin ada sebanyak 84.450 orang atau 4,56 persen dari total penduduk di Kota Semarang. Pada tahun 2022 garis kemiskinan naik menjadi Rp.589.598 namun jumlah penduduk miskin turun menjadi 79.870 orang atau 4,25 persen dari total penduduk di Kota Semarang. Garis kemiskinan di tahun 2023 kembali mengalami kenaikan menjadi Rp.642.456 dan berimbas pada jumlah penduduk miskin yang naik menjadi 80.530 orang. Akan tetapi jumlah tersebut rupanya hanya mencakup 4,23 persen dari total penduduk di Kota Semarang sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kemiskinan di tahun 2023 lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Dari segi perekonomian, kondisi sosial ekonomi Kota Semarang dapat diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB membantu menggambarkan kemampuan Kota Semarang dalam menghasilkan nilai tambah ekonomis pada jangka waktu tertentu. Terdapat 2 (dua) pendekatan yang dapat digunakan dalam menyusun PRDB yakni pendekatan dari sisi lapangan usaha dan sisi pengeluaran. Pendekatan PRDB yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dari sisi lapangan usaha karena menyesuaikan dengan topik penelitian.

Tabel 2.4 Jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha di Kota Semarang tahun 2023

No.	Lapangan usaha	PDRB (Miliar Rupiah)	Persentase (%)
1.	Petanian, kehutanan, dan perikanan	1.940,69	0,78
2.	Pertambangan dan penggalian	390,36	0,16
3.	Industri pengolahan	71.637,30	28,78
4.	Pengadaan listrik dan gas	233,13	0,09
5.	Pengelolaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang	169,99	0,07
6.	konstruksi	65.835,44	26,45

7.	Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor	32.584,49	13,09
8.	Transportasi dan pergudangan	11.485,75	4,61
9.	Penyediaan akomodasi dan makan minum	7.961,83	3,20
10.	Informasi dan komunikasi	21.282,49	8,55
11.	Jasa keuangan dan asuransi	9.891,71	3,97
12.	Real estat	6.576,52	2,64
13.	Jasa perusahaan	1.710,03	0,69
14.	Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib	6.438,38	2,59
15.	Jasa pendidikan	6.157,22	2,47
16.	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	2.056,11	0,83
17.	Jasa lainnya	2.551,17	1,02
Total PDRB		248.902,61	100,00

Sumber: Diolah dari data semarangkota.bps.go.id, 2024

Jumlah PDRB Kota Semarang didapatkan dengan menjumlahkan nilai tambah ekonomis bruto yang dihasilkan seluruh sektor ekonomi selama satu tahun. Berdasarkan data pada Tabel 2.4, jumlah PDRB lapangan usaha atas dasar harga berlaku di Kota Semarang tahun 2023 mencapai 248,90 triliun rupiah. Angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 21,53 triliun rupiah apabila dibandingkan dengan PDRB Kota Semarang Tahun 2022. Sektor lapangan usaha yang memberikan kontribusi paling besar terhadap pembentukan PDRB Kota Semarang tahun 2023 adalah Sektor Industri Pengolahan dengan kontribusi mencapai 71,63 triliun rupiah atau 28,78 persen, disusul oleh Sektor Konstruksi dan Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan masing-masing memberikan kontribusi terhadap PDRB Kota Semarang sebesar 65,85 triliun rupiah atau 26,45 persen dan 32,58 triliun rupiah atau 13,09 persen.

2.2 Industri Mikro dan Kecil di Kota Semarang

Gambar 2.3 Pameran IMK Kota Semarang



Sumber: <https://dataumkm.semarangkota.go.id/web/galeri>

Industrialisasi yang terjadi selama hampir lima dekade terakhir di Indonesia membuat perubahan yang cukup besar dalam perekonomian, tidak terkecuali Kota Semarang. Selain melahirkan perusahaan dengan skala besar dan sedang dengan jumlah tenaga kerja yang lebih dari 20 orang, industrialisasi di Kota Semarang turut melahirkan industri pengolahan yang melibatkan tenaga kerja kurang dari 20 orang dan sering disebut sebagai Industri Mikro dan Kecil (IMK). Munculnya IMK ini tidak jarang merupakan *multiplier effect* dari pertumbuhan industri pengolahan skala besar dan sedang.

Industri Mikro dan Kecil (IMK) memainkan peran yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang. BPS Kota Semarang mencatat bahwa jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Semarang tahun 2022 mencapai 227.619,17 Milyar Rupiah dan mampu berkontribusi sebesar 14,58 persen bagi PDRB Provinsi Jawa Tengah. Penyumbang utama dalam pembentukan PDRB Kota Semarang tahun 2022 adalah lapangan usaha industri pengolahan yakni sebesar 28.85 persen. Industri Pengolahan ini terdiri dari industri besar dan sedang

sebanyak 520 unit dan IMK (Industri Mikro dan Kecil) sebanyak 12.833 unit. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa IMK merupakan penyumbang kontribusi terbesar bagi pertumbuhan ekonomi Kota Semarang. Data terbaru mengenai persebaran jumlah IMK di Kota Semarang dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 2.5 Jumlah Industri Mikro dan Kecil (IMK) menurut Kecamatan di Kota Semarang tahun 2023

No.	Kecamatan	Jumlah IMK	Persentase (%)
1.	Mijen	1.875	6,25
2.	Gunungpati	1.043	3,47
3.	Banyumanik	501	1,67
4.	Gajah Mungkur	1.584	5,28
5.	Semarang Selatan	3.179	10,59
6.	Candisari	2.181	7,26
7.	Tembalang	1.063	3,54
8.	Pedurungan	3.300	10,99
9.	Genuk	1.341	4,47
10.	Gayamsari	2.634	8,77
11.	Semarang Timur	1.947	6,48
12.	Semarang Utara	989	3,29
13.	Semarang Tengah	1.176	3,92
14.	Semarang Barat	3.074	10,24
15.	Tugu	3.513	11,7
16.	Ngaliyan	624	2,08
Total Jumlah IMK		30.024	100

Sumber: Diolah dari data semarangkota.bps.go.id, 2024

Berdasarkan data tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah pelaku IMK di Kota Semarang pada tahun 2023 mencapai 30.024 pelaku usaha. jumlah ini lebih banyak apabila dibandingkan dengan jumlah pelaku IMK pada tahun 2021 yang mencapai 12.833 pelaku usaha. 3 (tiga) kecamatan yang memiliki jumlah persebaran pelaku IMK terbanyak yakni Kecamatan Tugu dengan 3.513 pelaku usaha, Kecamatan Pedurungan dengan 3.300 pelaku usaha, dan Kecamatan Semarang Selatan dengan 3.179 pelaku usaha. Adanya perkembangan jumlah IMK

yang semakin pesat tiap tahunnya secara tidak langsung dipengaruhi oleh perkembangan jumlah penduduk di Kota Semarang (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2021).

Tabel 2.6 Pelaku Industri Mikro dan Kecil menurut jenis kelamin di Kota Semarang tahun 2023

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Pelaku IMK	Persentase (%)
1.	Laki-laki	9.485	31,59
2.	Perempuan	20.539	68,41
Total Pelaku IMK		30.024	100

Sumber: diolah dari data semarangkota.bps.go.id, 2024

Berdasarkan data tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah pelaku IMK di Kota Semarang tahun 2023 didominasi oleh perempuan sebanyak 20.539 orang atau sebesar 68,4 persen dari total jumlah pelaku IMK. Di satu sisi, jumlah pelaku IMK laki-laki di Kota Semarang hanya sebanyak 9.485 orang atau sebesar 31,6 persen dari total jumlah pelaku IMK.

Tabel 2.7 Jumlah IMK di Kota Semarang menurut klaster usaha di Kota Semarang tahun 2023

No.	klaster usaha	Jumlah IMK	Persentase (%)
1.	Olahan Pangan	3.137	10,5
2.	Bandeng	121	0,4
3.	Lunpia	33	0,1
4.	Jamu	70	0,2
5.	Kerajinan Tangan	217	0,7
6.	Batik	109	0,3
7.	Tas	34	0,1
8.	Mebel	28	0,09
9.	Logam	18	0,06
10.	Pariwisata	5	0,02
11.	Lainnya	26.252	87,4
Total Jumlah IMK		30.024	100

Sumber: Diolah dari data semarangkota.bps.go.id, 2024

Berdasarkan data tabel diatas, jenis/klaster usaha IMK terbanyak di Kota Semarang pada tahun 2023 adalah olahan pangan sebanyak 3.137 unit usaha atau sebesar 10,5 persen, Kemudian disusul kerajinan tangan sebanyak 217 unit usaha atau sebesar 0,7 persen, dan usaha bandeng sebanyak 121 unit usaha atau sebesar 0.4 persen dari total jumlah IMK di Kota Semarang.

2.3 Aplikasi Gerai Usaha Mikro Lokal Online Asli Semarang (GULOASEM)

Gambar 2.4 Logo Aplikasi GULOASEM



Sumber: <https://guloasem.semarangkota.go.id/>

Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Bidang Pemberdayaan Usaha Mikro Sub. Koordinator fasilitasi Usaha Mikro Kota Semarang mengembangkan Aplikasi Gerai usaha Mikro Lokal Online Asli Semarang (GULOASEM) sebagai inovasi layanan pemasaran online dalam bentuk aplikasi katalog produk yang meliputi produk kuliner, kerajinan tangan, *fashion*, dan ekonomi kreatif. Aplikasi ini secara resmi diluncurkan dan diperkenalkan kepada masyarakat pada tanggal 13 Maret 2020 di Java Mall Semarang oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang didampingi Ibu Hevearita G. Rahayu selaku Wakil Walikota Semarang saat itu.

Pengembangan Aplikasi GULOASEM oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang dilatarbelakangi dua hal. Dari sisi masyarakat pelaku industri mikro dan kecil, banyak yang mengaku mengalami kesulitan dalam memasarkan hasil produknya, sehingga memerlukan bantuan fasilitasi berupa sarana pemasaran

secara online. Sementara itu dari sisi Pemerintah Kota Semarang, kurangnya informasi bagi Organisasi Perangkat Daerah (OPD) mengenai produk olahan lokal asli Kota Semarang dalam memenuhi kebutuhan makan-minum dan pemberian oleh-oleh saat kegiatan rapat, kunjungan, atau event lainnya sehingga perlu adanya katalog produk online yang memuat produk olahan asli Kota Semarang.

Aplikasi GULOASEM dalam pelaksanaannya hanya memiliki satu dasar hukum tertulis yakni Surat Edaran Sekretariat Daerah Kota Semarang No. : 518/1849/VII/2020 tentang Penggunaan Aplikasi GULOASEM di Lingkungan Pemerintah Kota Semarang. Sementara itu dalam Dokumen Rencana Kerja (Renja) Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang tahun 2022, Aplikasi GULOASEM disebutkan sebagai salah satu program inovatif yang dikembangkan untuk mendukung pencapaian target arah kebijakan yakni penguatan kelembagaan, penguatan akses pembiayaan dan pemasaran bagi pelaku IMK.